



## ANALISIS POTENSI KONVERGENSI EKONOMI NEGARA ANGGOTA ASEAN-10 TAHUN 2015-2021 DAN FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

*Husnul Holifah<sup>1)</sup>, Lorentino Togar Laut<sup>2)</sup>, Rr. Retno Sugiharti<sup>3)</sup>*

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

*e-mail: lorentino@untidar.ac.id*

### ABSTRAK

Tahun 2015 menjadi tahun percepatan dibentuknya *Asean Economic Community* (AEC), maka dari itu diperlukan analisis ekonomi dari masing-masing negara anggotanya berdasarkan faktor yang mempengaruhi proses konvergensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat konvergensi pertumbuhan ekonomi antarnegara anggota ASEAN-10 tahun 2015-2021. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari website *world bank*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvergensi sigma dan konvergensi beta. Perhitungan konvergensi sigma menggunakan analisis matematis dari nilai koefisien variasi GDP per kapita negara anggota ASEAN-10. Sedangkan perhitungan konvergensi beta menggunakan analisis regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi konvergensi sigma antarnegara anggota ASEAN-10 sehingga menunjukkan tidak terjadi penurunan kesenjangan antarnegara anggota. Hasil analisis pada konvergensi beta, menunjukkan bahwa terjadi konvergensi beta absolut dan kondisional dengan kecepatan 7,5% dan 3,1%. Diketahui variabel *Foreign Direct Investment* dan *Total Labour Force* tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel *Trade Openness* memiliki pengaruh yang signifikan.

**Kata Kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Konvergensi, ASEAN-10.*

### ABSTRACT

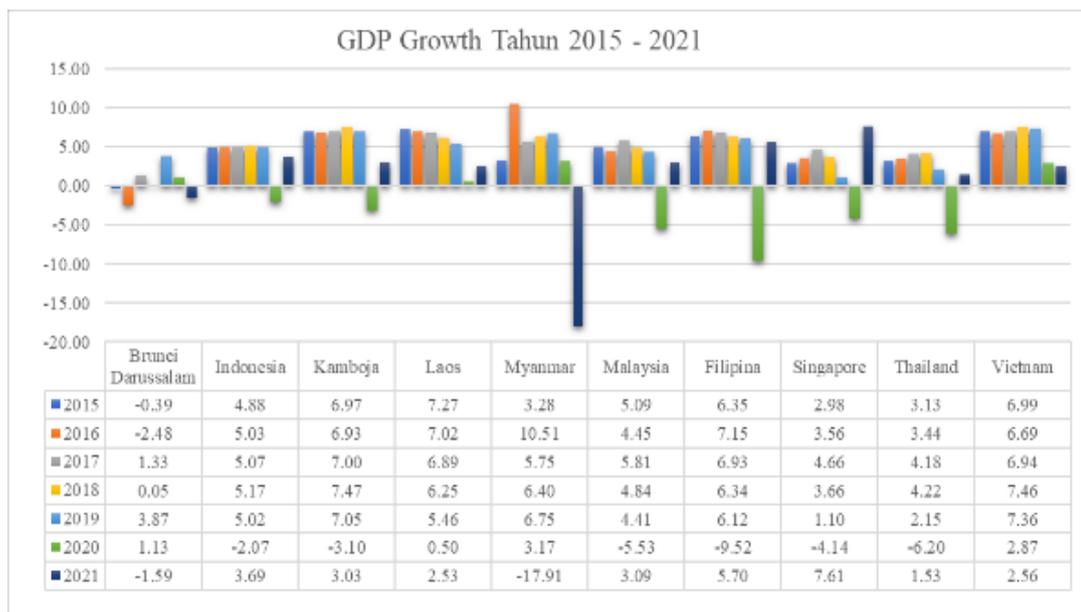
*In 2015 is the year of the acceleration of the establishment of the ASEAN Economic Community (AEC), therefore it is necessary to analyze the economy of each member country based on factors that affect the convergence process. This study aims to analyze the level of convergence of economic growth among ASEAN-10 member countries in 2015-2021. The data used is secondary data obtained from the world bank website. The analytical methods used in this study are sigma convergence and beta convergence. The calculation of sigma convergence uses mathematical analysis of the coefficient of variation of GDP per capita of ASEAN-10 member countries. While the calculation of beta convergence uses panel data regression analysis with a fixed effect model approach. The results showed that there was no sigma convergence among ASEAN-10 member countries, indicating that there was no decrease in inequality among member countries. The results of the analysis on beta convergence show that there is absolute and conditional beta convergence at a rate of 7,5% and 3,1%. It was found that the Foreign Direct Investment and Total Labor Force variables did not have a significant effect, while the Trade Openness variable had a significant effect.*

**Keywords:** *Economic Growth, Convergence, ASEAN-10.*

### A. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan upaya sadar manusia untuk perubahan dari keseimbangan tingkat kualitas kurang baik menjadi keseimbangan baru yang

dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi. Arah proses pembangunan ekonomi lebih kepada meningkatkan pendapatan keseluruhan dan pendapatan per kapita dengan tetap mempertimbangkan pertumbuhan penduduk seiring dengan perubahan signifikan pada struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan penduduk. Pendapatan menjadikan negara-negara terkategori menjadi *high income, upper middle income, lower middle income, dan low income*. Pendapatan per kapita negara maju (*high income*) seringkali tinggi dan dominan, yang mencerminkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi daripada negara terbelakang yang memiliki pendapatan per kapita yang rendah tetapi pertumbuhan ekonomi yang cepat.



Gambar 1. *Economic Growth* Negara Anggota ASEAN-10

Sumber: *World Bank, 2023*

Gambar 1 menunjukkan selama periode 2015 hingga 2021 negara-negara berkembang seperti Kamboja, Laos, Myanmar, Filipina, dan Vietnam memiliki pertumbuhan ekonomi lebih cepat tetapi hasilnya tidak menentu (fluktuatif) karena sistem ekonomi yang belum solid. Akibatnya perekonomian akan mengalami guncangan dampak pergeseran atau guncangan yang terjadi dari lingkup nasional maupun internasional yang bahkan kecil sekalipun. Negara berkembang lain seperti



Indonesia dan Thailand sedikit lebih stabil. Sedangkan pada negara maju seperti Singapura, yang perekonomiannya sudah hampir mencapai kondisi *full employment*, memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih konstan dengan fluktuasi tahunan yang kecil. Apabila perekonomian sudah mencapai pada kondisi mapan (*full employment*), maka keseimbangannya cenderung akan sulit berubah (Aulia, 2017).

Menurut teori ekonomi neoklasik, perekonomian akan bergerak menuju keadaan mapan atau *steady state*. Arah pergerakan ini dipengaruhi oleh tingkat teknologi, jumlah investasi yang dilakukan, laju pertumbuhan penduduk, dan laju depresiasi baik modal manusia maupun modal fisik. Ketika suatu ekonomi memiliki tingkat teknologi dan tabungan yang tinggi serta laju pertumbuhan dan depresiasi populasi yang rendah, ekonomi bergerak menuju kondisi mapan, dan sebaliknya. Setiap ekonomi tidak memiliki tingkat kondisi mapan yang sama karena variasi dalam tingkat tabungan, teknologi, pertumbuhan populasi, dan perbedaan khas lainnya antarnegara atau lintas wilayah.

Solow (1956) dalam teori pertumbuhan neoklasik, yang mendalilkan bahwa faktor-faktor produksi, utamanya modal, tunduk pada pengembalian yang semakin berkurang. Namun, model pertumbuhan ekonomi Solow memprediksikan bahwa ketika kondisi *full employment* sudah tercapai di negara-negara maju, akan sulit untuk memodifikasi atau memperbaiki kondisi ekonominya karena kesempatan kerja penuh mewakili situasi terbaik mereka. Sedangkan negara-negara berkembang akan terus mengalami penyesuaian menuju kondisi mapannya. Proses konvergensi yang diusulkan Solow tidak akan dapat terjadi jika asumsi Solow tidak dikonfirmasi dalam keadaan praktis dan dengan kemajuan teknologi dan inovasi di berbagai negara, terutama di negara-negara industri.

Gagasan konvergensi mendalilkan bahwa tingkat kesejahteraan negara-negara industri dan negara berkembang pada akhirnya bertemu pada satu titik. Hipotesis ini berpendapat bahwa negara berkembang seringkali memiliki pendapatan per kapita yang lebih besar daripada negara maju, sehingga akan menghilangkan ketimpangan pendapatan dan menempatkan negara berkembang dan negara maju pada pijakan yang setara (Barro, 2015). Hal ini membawa



konvergensi pada dua konsep utama yaitu  $\sigma$  convergence dan  $\beta$  convergence. Konvergensi  $\beta$  mengusulkan bahwa negara-negara miskin tumbuh lebih cepat daripada yang lebih kaya dan karena hal itu negara miskin berupaya untuk mengejar negara kaya (*catching up effect*).

Ilmu ekonomi menyebutkan *catching up effect* didasarkan pada asumsi bahwa negara maju akan mencapai kondisi mapan, di mana tingkat pendapatan tidak akan meningkat lebih lanjut karena investasi baru telah menutupi biaya peningkatan produksi. Akibatnya, tabungan tambahan di negara tersebut tidak dapat direalisasikan sebagai pengeluaran tambahan (Jamal, 2019). Sedangkan bagi negara-negara berkembang, peningkatan pendapatan akibat investasi akan menyebabkan perekonomian terus bergerak ke arah keseimbangan (*steady state*). Proses konvergensi akan tercipta jika proses ini berlangsung dalam perekonomian beberapa negara. Perekonomian dianggap konvergen jika wilayah-wilayah di dalamnya cenderung bergerak menuju titik mapan yang sama, ketika perbedaan pendapatan antarnegara menyempit dan pergerakan pendapatan masing-masing negara menuju ke arah yang sama.

Dalam kasusnya di Asia Tenggara khususnya pada negara anggota ASEAN-10 masih belum mencapai titik mapan yang sama (*full employment*). Hal ini teridentifikasi dari negara anggota dengan ekonomi miskin cenderung tumbuh lebih cepat daripada negara anggota dengan ekonomi kaya. Perbedaan tingkat tabungan, depresiasi, pertumbuhan angkatan kerja, dan pertumbuhan produktivitas harus terpenuhi dalam tingkatan yang sama. Dengan kata lain, konvergensi dalam model Solow terjadi untuk negara-negara dengan teknologi dan tingkat akumulasi dan pertumbuhan populasi yang serupa (Kazakova, 2018).

Namun, diperdebatkan bahwa negara-negara berkembang sebenarnya bertemu menuju kondisi mapan yang berbeda (Quah, 1993), maka negara-negara miskin belum tentu mengejar negara-negara kaya. Konsep  $\sigma$  convergence kemudian diusulkan oleh Sala-i-Martin (1996) yang hanya menunjukkan pengurangan disperse antarnegara atau wilayah saat bertemu menuju kondisi mapan yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Ghatak (2021) menunjukkan terjadinya konvergensi pendapatan di seluruh negara anggota ASEAN yang tidak ada di



negara anggota SAARC di tingkat intra-regional. Analisis ini mendukung liberalisasi perdagangan dan merekomendasikan investasi dalam sumber daya manusia untuk mempersempit kesenjangan regional di masa yang akan datang, serta pentingnya integrasi regional dalam peningkatan pertumbuhan Asia melalui kerangka kebijakan kolektif baik di SAARC maupun di ASEAN, di mana penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jayanthakumaran dan Lee (2013).

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif serta pendekatan kuantitatif. Ketika melakukan penelitian, penelitian deskriptif berguna untuk mengetahui nilai setiap variabel, bersifat independen, dengan membuat korelasi ataupun komparatif dengan variabel lainnya. Penelitian deskriptif juga didefinisikan sebagai pendeskripsian suatu kondisi dalam penelitian yang dilakukan secara objektif (Sujarweni, 2015). Pendekatan kuantitatif menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data dan mengevaluasi populasi atau sampel tertentu sambil menggunakan analisis data kuantitatif untuk mendukung pembuatan hipotesis dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2017).

Penggunaan data dalam penelitian ini yakni data sekunder yang didapatkan dari *World Bank*. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari data *time series* dan *cross section* (data panel) dengan periode waktu tahunan, yaitu dari tahun 2015 hingga tahun 2021 yang mencakup 10 negara anggota ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Penelitian ini membutuhkan data Pendapatan Per Kapita, Pertumbuhan Ekonomi, *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness*, dan *Total Labour Force*.

Metode analisis yang digunakan yakni alat analisis konvergensi  $\beta$ -convergence dan  $\sigma$ -convergence, kemudian untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness*, dan *Total Labour Force* terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN dengan metode regresi data panel. Analisis konvergensi dilakukan dengan dua cara yaitu perhitungan konvergensi sigma dan konvergensi beta. Konvergensi sigma dihitung dengan menghitung nilai dari

standar deviasi logaritma pertumbuhan PDB Per Kapita seluruh negara anggota ASEAN-10 tahun 2015-2021. Apabila dispersi menunjukkan penurunan tiap tahun maka mengindikasikan terjadinya konvergensi. Untuk itu digunakan alat ukur koefisien variansi (*Coefficient Variation*) sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sqrt{\frac{\sum(y_i - \bar{y})^2}{n}}}{\bar{y}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- CV : Koefisien variasi pada tahun 2015-2021.
- $y_i$  : Pendapatan per kapita negara anggota ASEAN-10 tahun 2015-2021.
- $\bar{y}$  : Rata-rata dari pendapatan per kapita negara anggota ASEAN-10 tahun 2015-2021
- $n$  : Jumlah negara anggota

Sedangkan untuk menganalisis konvergensi beta, dilakukan dengan regresi data panel. Konvergensi absolut harus ditentukan terlebih dahulu, diikuti oleh perhitungan konvergensi kondisional. Konvergensi absolut dianalisis dengan menggunakan estimasi model ekonometrika yang hanya terdiri atas satu variabel penjelas yaitu log pertumbuhan PDB Per Kapita awal tanpa memasukkan variabel lain yang dianggap sebagai faktor-faktor penentu tingkat pertumbuhan PDB Per Kapita seluruh negara anggota ASEAN-10. Penentu terjadinya konvergensi beta adalah koefisien regresi yang dihasilkan harus kurang dari 1 (<1), karena perekonomian bergerak menuju kondisi awal. Adapun persamaan konvergensi absolut yaitu:

$$\log Y_{it} = \alpha + \beta_1 \log Y_{it-1} + e_{it} \dots\dots\dots(2)$$

$Y_{it}$  adalah GDP per kapita negara anggota ASEAN,  $Y_{it-1}$  adalah GDP per kapita awal. Untuk melihat konvergensi beta kondisional digunakan variabel  $Y_{it-1}$  yaitu GDP per kapita awal negara anggota ASEAN, *Foreign Direct Investment (FDI)* yaitu penanaman modal asing dalam satuan juta USD, *Trade Openness (TOS)* yaitu rasio total ekspor terhadap total impor barang dan jasa dengan negara lain, dan *Total Labour Force (TLF)* yaitu mereka yang bekerja dan mereka yang menganggur tetapi mencari pekerjaan, terhadap konvergensi pendapatan per kapita

(*conditional beta convergence*) antar negara anggota ASEAN-10, dengan model persamaan:

$$\log Y_{it} = \alpha + \beta_1 \log Y_{it-1} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 TOS_{it} + \beta_4 TLF_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

- $\log Y_{it}$  : Logaritma pendapatan per kapita
- $\log Y_{it-1}$  : Logaritma pendapatan per kapita awal
- $FDI$  : Variabel *Foreign Direct Investment*
- $TOS$  : Variabel *Trade Openness*
- $TLF$  : Variabel *Total Labour Force*
- $i$  : *Cross section*
- $t$  : *Time series*
- $e$  : *Error term*

Apabila konvergensi beta absolut dan kondisional terjadi, maka dapat dihitung laju konvergensi dan waktu yang dibutuhkan untuk menuju setengah kondisi konvergen (*the half-life convergence*), dengan formula sebagai berikut:

1. *Speed of Convergence*

$$\lambda = \frac{-1 \ln(1+\beta)}{T} \dots \dots \dots (4)$$

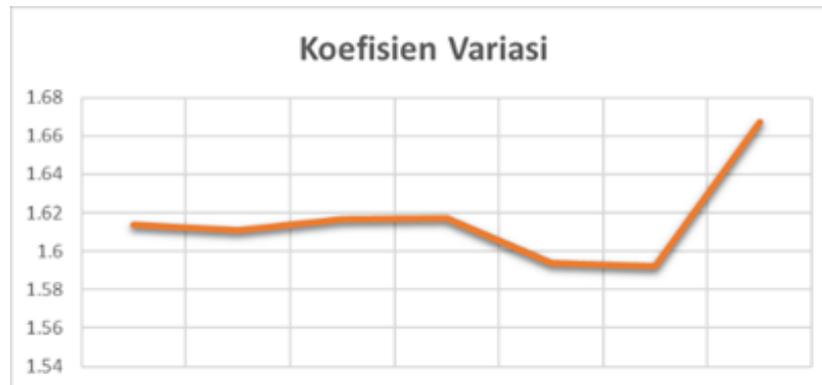
Dimana,  $\beta$  adalah koefisien variabel prediktor dan T adalah lama periode waktu.

2. *The Half-life Convergence*

$$HL = \frac{-\ln(2)}{\lambda} \dots \dots \dots (5)$$

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengolahan standar deviasi yang merupakan ukuran sebaran data yang digunakan dengan ukuran rata-rata pertumbuhan GDP per kapita tahunan sehingga diperoleh koefisien variasinya, untuk membuktikan terjadi atau tidaknya konvergensi sigma periode 2015-2021.



Gambar 2. Dispersi Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Koefisien Variasi

Sumber: Data diolah, 2023

Konvergensi sigma terjadi apabila nilai koefisien variasinya mengalami penurunan setiap tahunnya. Berdasarkan Gambar 2, nilai dari koefisien variasi cenderung fluktuatif selama tahun 2015 hingga 2021, sehingga indikasi terjadinya konvergensi sigma di negara anggota ASEAN-10 tidak ditemukan. Pada tahun 2015 ke 2016 telah terjadi penurunan nilai koefisien variasi, pada tahun 2017 ke 2018 terjadi kenaikan nilai koefisien variasi, namun pada tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan kembali, dan diakhir periode yaitu tahun 2021 kembali mengalami kenaikan nilai koefisien variasi. Kondisi yang cukup berfluktuasi ini menunjukkan tidak stabilnya pertumbuhan GDP per kapita antara anggota di ASEAN-10.

Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kesenjangan ekonomi memerlukan jangka waktu yang cukup panjang untuk dapat diatasi. Sehingga penelitian ini memberikan bukti bahwa perekonomian suatu wilayah tidak secara otomatis mengalami konvergensi, namun membutuhkan periode waktu jangka panjang untuk mencapai pijakan yang setara antara negara maju dan negara berkembang sesuai dengan teori neoklasik Solow. Hal ini dikarenakan proses konvergensi harus berlangsung dalam perekonomian beberapa negara, artinya semua wilayah yang terkait harus bergerak pada arah yang sama. Oleh karena itu, dalam hal ini dibutuhkan proses kerjasama dan pembangunan secara menyeluruh utamanya pada negara anggota ASEAN-10.



Hasil terhadap analisis konvergensi sigma pada penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Suratman (2009) yang menyatakan bahwa tidak terjadi konvergensi sigma di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, di mana nilai koefisien variasinya juga menunjukkan adanya fluktuasi. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Atmasari et al. (2020) yang menyatakan bahwa di kota dan kabupaten klaster metropolitan Jawa Timur tidak terjadi konvergensi sigma.

Pemilihan model regresi data panel dalam uji kesesuaian model menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk mengukur tingkat konvergensi beta absolut dan kondisional.

Tabel 1. Hasil Estimasi Beta Absolut

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	1.14677	0.2340	4.9008	0.0000
LogGDPC-1	0.69426	0.0629	11.0301	0.0000

Sumber: Eviews 10, data diolah 2023

Hasil estimasi menunjukkan bahwa terjadinya konvergensi antarnegara anggota ASEAN-10. Di mana berdasarkan hasil estimasi regresi beta menghasilkan koefisien regresi GDP per kapita awal sebesar 0.694256 lebih kecil dari 1 ( $0.694256 < 1$ ). Indikasi telah terjadinya konvergensi beta absolut, menunjukkan bahwa negara anggota ASEAN-10 yang berpendapatan rendah mampu untuk melakukan *catching up effect* atau pengejaran ketertinggalan terhadap negara anggota yang berpendapatan tinggi. Artinya, negara anggota yang berpendapatan rendah atau miskin akan berupaya lebih besar untuk tumbuh lebih cepat daripada negara anggota berpendapatan tinggi atau kaya. Penelitian ini mendukung pemikiran dari penelitian sebelumnya yakni Fatiwetunusa et al. (2017), Lall dan Yilmaz (2001), bahwa nilai konvergensi beta absolut berindikasi pada daerah atau wilayah dengan perekonomian miskin cenderung tumbuh lebih cepat daripada daerah atau wilayah dengan perekonomian kaya atau adanya *catching up*. Namun, hasil ini hanyalah pengamatan statistik tetapi dapat dikaitkan dengan fakta bahwa pertumbuhan wilayah yang miskin relatif menderita karena masih adanya elemen struktural yang



menurunkan potensi pembangunan ekonomi mereka. Di mana salah satu elemen tersebut berpotensi adanya transfer.

Tabel 2. Hasil Estimasi Beta Kondisional

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	-0.0508	1.3986	-0.036327	0.9712
LogGDPC-1	0.2398	0.2016	1.189772	0.2392
FDI	-1.62E-13	3.31E-13	-0.48827	0.6273
TOS	0.0036	0.0002	16.50541	0.0000
TLF	-2.47E-09	1.70E-09	-1.455621	0.1511

Sumber: Eviews 10, data diolah 2023

Berdasarkan hasil estimasi regresi beta kondisional menghasilkan koefisien regresi GDP Per Kapita awal sebesar 0.239832 lebih kecil dari 1 ( $0.239832 < 1$ ) dengan koefisien beta yang terdiri atas FDI, TOS, dan TLF, di mana ketiganya merupakan model prediktif terhadap variabel GDP Per kapita sebagai respon.

Dimana koefisien GDP per kapita awal kurang dari 1 ( $0.239832 < 1$ ) menjadi bukti terjadi konvergensi beta kondisional. Hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutaqin dan Ichihashi (2012), Aulia (2017), dan Fatiwetunusa et al. (2017). Meskipun hasil estimasi menunjukkan bahwa terjadi konvergensi beta kondisional, namun ternyata GDP per kapita tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan GDP per kapita. Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan GDP per kapita. Variabel *Trade Openness* (TOS) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan GDP per kapita. Variabel *Total Labour Force* (TLF) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan GDP per kapita.

Tabel 3. *Speed and HL of Convergence*

	Absolut	Kondisional
<i>Speed of Convergence</i>	7,5 %	3,1 %
<i>The Half-life Convergence</i>	9,2 tahun	22,6 tahun

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa laju konvergensi beta absolut adalah 7,5% per tahun. Hal ini menggambarkan bahwa ketimpangan pendapatan per kapita antar negara anggota ASEAN-10 akan semakin mengecil dengan



kecepatan 7,5% per tahun. Sedangkan untuk konvergensi beta kondisional, di mana dengan melibatkan peran variabel lainnya, kecepatan konvergensinya adalah 3,1% per tahun. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa dibutuhkan waktu 9,2 tahun untuk menutup setengah dari kesenjangan awal dalam konvergensi beta absolut dan 22,6 tahun untuk konvergensi beta kondisional.

Setelah melihat hasil pada konvergensi beta, ternyata terjadi penurunan laju kecepatan konvergensi yang cukup jauh akibat memasukkan variabel prediktor pada model, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menuju kondisi mapan semakin panjang. Hal ini dikarenakan variabel prediktor yang digunakan dalam penelitian tidak memberikan cukup pengaruh untuk dapat meningkatkan kecepatan laju konvergensi. Di mana hanya variabel *trade openness* yang memberikan kontribusinya dalam proses percepatan. Artinya, pemerintah setiap negara perlu mendongkrak investasi asing dan angkatan kerjanya agar dapat memberikan performa yang lebih baik lagi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian proses konvergensi akan semakin mudah membawa negaranya dalam kondisi *steady-state*.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terbukti terjadi konvergensi sigma yang menunjukkan tidak terjadi penurunan kesenjangan antar negara anggota ASEAN-10. Kemudian hasil estimasi mengindikasikan telah terjadi konvergensi beta, baik absolut maupun kondisional dengan kecepatan 7,5% dan 3,1% per tahun. Di mana variabel prediktor yang berkontribusi memiliki pengaruh signifikan dalam konvergensi yaitu *trade openness*, sedangkan *foreign direct investment* dan *total labour force* tidak berpengaruh signifikan.

Oleh karena itu, saran yang dapat disampaikan untuk pemerintah negara anggota ASEAN-10 adalah negara maju harus memperhatikan perbedaan tingkat pendapatan di antara negara anggota lainnya, untuk melindungi negara berkembang dari pengaruh globalisasi sehingga semua negara anggota dapat maju bersama dan kesenjangan ekonomi dapat teratasi. Selain itu, pemerintah setiap negara perlu



memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi, diantaranya dalam bidang investasi asing atau *Foreign Direct Investment* (FDI) dapat bergerak menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif di negaranya. Contohnya adalah sisi kepastian hukum, stabilitas ekonomi dan politik, pembenahan regulasi dalam hal perjanjian yang cepat, kemudahan investasi, peningkatan pengawasan serta kerja sama dari seluruh *stakeholders* yang terkait dalam mendukung *Foreign Direct Investment* (FDI). Selain itu, pemerintah perlu memperhatikan sisi keterbukaan perdagangan (*trade openness*), seperti mendorong kebijakan yang mempermudah ekspor khususnya untuk produk yang bernilai tambah tinggi dan berdaya saing, penetapan tarif progresif untuk komoditi ekspor primer dan manufaktur, serta bantuan modal bagi industri kecil dan usaha kecil menengah yang berorientasi ekspor. Pada bidang lain yang perlu diperhatikan adalah bidang ketenagakerjaan (*total labour force*). Agar konvergensi dapat terjadi maka pemerintah dapat memberikan kontribusinya pada pembenahan sistem pendidikan, adanya perbaikan kualifikasi dan spesialisasi pendidikan maupun keterampilan oleh lembaga pelatihan tenaga kerja sesuai dengan standar yang dibutuhkan perusahaan, mengembangkan industri rumah tangga di banyak tempat sehingga tenaga kerja dapat terserap, serta adanya bursa pasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atmasari, N. M., Priyono, T. H., & Viphindrartin, S. (2020). Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kota dan Kabupaten Klaster Metropolitan Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi University of Jember*, 7(2), 91-97. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v7i2.17867>
- Aulia, M. K. (2017). The Convergence Analysis of the Economic Growth of Asean+3 Countries and Its Influencing Factors. *International Journal of Business and Management Review*, 5(7), 22-41.
- Barro, R. J. (2015). Convergence and Modernisation. *The Economic Journal*, 125(585), 911-942. <https://doi.org/10.1111/eoj.12247>
- Fatiwetunusa, A., Syamsurijal, S., & Yuliana, S. (2017). The Analysis of Income per Capita Convergence on ASEAN Plus Three (APT) Countries. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 1(1), 51-76. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v1i1.9>



- Kazakova, M. (2018). Factors of Convergence and Divergence in the Global Economy: A Brief Review. *Administrative Consulting*, 1(7), 96–110. <https://doi.org/10.22394/1726-1139-2018-7-96-110>
- Kurniawati, S., & Suratman, E. (2009). Konvergensi Pendapatan Per kapita di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur Tahun 2001-2007 serta Faktor - Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 10(1), 53-67. <https://doi.org/10.21002/jepi.v10i1.108>
- Lall, S. V., & Yilmaz, S. (2000). Regional Economic Convergence: Do Policy Instruments Make a Difference? *Annals of Regional Science*, 35(1), 153–166. <https://doi.org/10.1007/s001680000035>
- Mutaqin, Z., & Ichihashi, M. (2012). The Role of Maasticht Criteria and Membership in Determining Convergence in the Eurozone and ASEAN: A Panel Data Analysis. *IDEC DP Series*, 2(7).
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(2), 65–94.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.